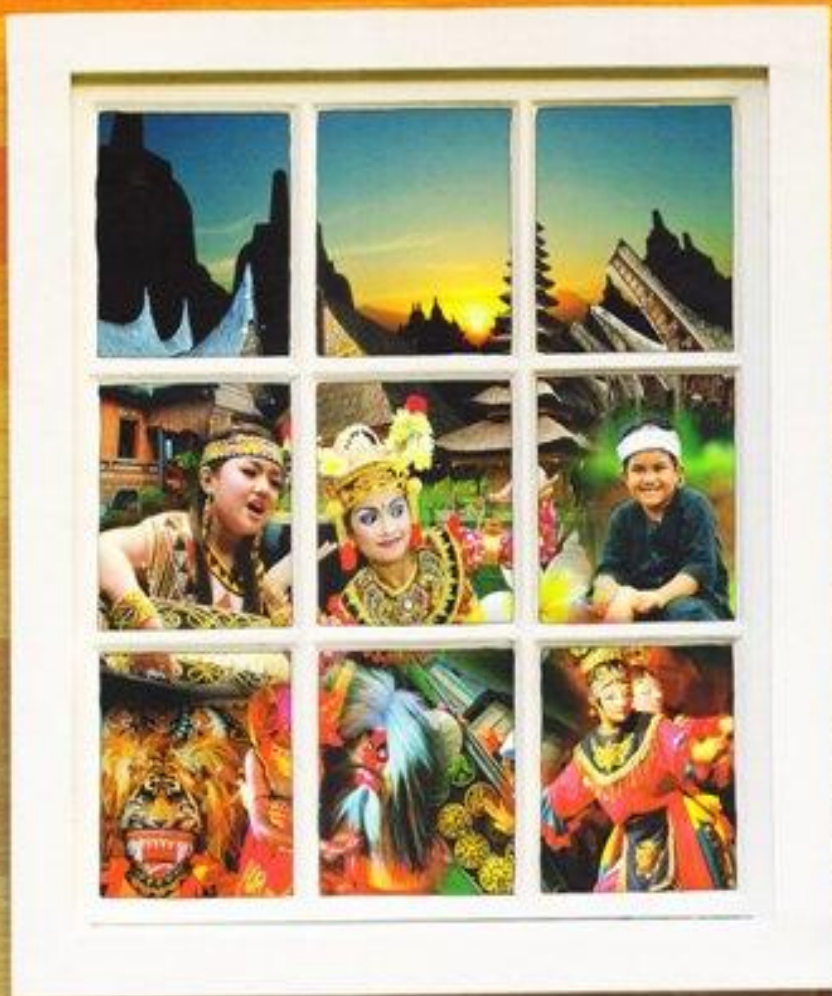




Kebudayaan

MEMPERKUAT IDENTITAS GENERASI EMAS



No. 03 - Volume II • 2015



PEKAN BUDAYA INDONESIA
Harmoni Dalam Keragaman



Daftar ISI

No.03 - Volume II • 2015

SALAM BUDAYA

PESAN DIRJEN

06. **SAJIAN UTAMA**
• Harmoni dalam Keragaman
16. **PENELITIAN**
Membayangkan Pertahanan Jepang di Kota Kendari
28. **CAGAR BUDAYA**
• Kaba Cinduo Mato
• Lembaran Langka Kertas Nusantara
36. **TRADISI BUDAYA**
• Tedong Pengarak, Puya Paripurna
• Rasulan Cara Syukur Masyarakat Desa Baleharjo
48. **SENI/FILM**
A Copy of My Mind
52. **DIPLOMASI BUDAYA**
• Konser Amistad Indonesia dan Peru
• Harika Endonezya Rumah Budaya Indonesia di

- Lomba Pidato dan Menulis Esai
62. **NILAI BUDAYA/SEJARAH**
• Ngejot Akulturasi Tradisi di Bali
• Anugerah Kebudayaan 2015
66. **MUSEUM**
Anugerah Pelestari Cagar Budaya dan Permuseum
68. **SULUH BUDAYA**
Balimau Kasai Potang Mogang
70. **RAGAM BUDAYA**
• Festival Nasional Musik Tradisi Remaja 2015
• Festival Nasional Teater Anak-Anak 2015
• GBN Apresiasi Seni Anak Bangsa
• Warisan Kita, Cinta Kita
• Pekan Nasional Cinta Sejarah 2015
• TRK 2015 Dialog Untuk Majunya Budaya
• Ketika Siswa Belajar Bersama Maestro
90. **OPINI BUDAYA**
94. **TOKOH PERSONA**
Supadmingtyas

Robohnya *Songsong* Kami: Payung Dalam Jagad Bangsawan-Priyayi



• Heri Priyatmoko

J arum jam bergerak, butiran waktu berjatuhan. Saban menjelang pergantian tahun, kalender lama yang tertempel di dinding rumah kita sobek, lantas menggantinya dengan kalender yang baru. Dalam hati kita juga bilang, musti siap menyongsong tahun baru dengan kepala tegak. Kata *menyongsong* terasa pas dan enak didengar di kuping ketimbang kata *menyambut* (tamu).

Menarik membicarakan istilah *menyongsong* yang berasal dari kata dasar *songsong* itu. *Songsong* ialah sebutan payung yang dikenakan oleh kelompok bangsawan-priayi pada era kerajaan. Namun sayang, selama ini pengertian *songsong* tidak banyak diudar riwayat beserta maknanya. Ia dibiarkan beku dalam almari sejarah. Dalam gelaran Festival Payung Indonesia 2015 ini perlu merekonstruksi gugusan pengetahuan perihal *songsong* atau payung dalam ruang lingkup kebudayaan Nusantara. Terlebih lagi, acara tersebut dihelat di Kota Solo, kawasan yang di masa silam menjadi *tuk* (sumber) feodalisme yang intim dengan *songsong*.

Terlampau dangkal apabila memahami payung cuma sebagai alat pelindung tubuh dari cipratan rinai hujan dan siraman sinar mentari yang terik. Atau, barang yang menawarkan keindahan bagi bola mata. Payung merupakan penanda zaman yang masuk dalam ring kekuasaan.

Songsong, di zaman kerajaan, digunakan sebagai ciri kenengratan-kepriyayan dan mempertegas jurang sosial. *Songsong* adalah hak *privilege* bagi golongan aristokrat dan priayi Jawa yang menghamba institusi keraton maupun

gubernemen Belanda. Wong cifik tak mungkin menyimpan *songsong* di rumahnya, kecuali hasil dari mencuri. Kromo alias marhaen paling banter memaknai payung sebagai lambang keteduhan.

Realitas kultural di muka mudah dijumpai kala orang tutup usia dan bendak dikebumikan. Dalam prosesi pemakaman, payung merah berbahan kertas ikut dikubur atau ditancapkan di atas gundukan tanah. Asa terpacak supaya orang yang meninggal memperoleh keteduhan ketika menjalani kehidupan di alam kelanggengan. Fakta ini membuka penafsiran baru bahwa masyarakat akar rumput agaknya bersemangat menjungkirbalikkan perilaku golongan elit Jawa yang memuja *songsong*. Semua bakal berpulang ke dalam tanah pada waktunya nanti, sehingga tak perlu berlebihan mengelu-elukan simbol payung.

Sebagai pucuk pimpinan kekuasaan feodal, raja memiliki tiga jenis *songsong* yang dikategorikan benda upacara-pusaka, yakni *songsong gilap gubeng*, *songsong bawat*, dan *songsong agung*. Seluruhnya disimpan baik-baik di Kamar Ageng ndalem Prabasuyasa. *Songsong* juga berfungsi menjadi penanda atawa alat pengatur bagi seseorang untuk berapa kali kudu menyembah pada kelompok yang posisinya lebih atas dalam piramida sosial versi kerajaan. Sebagai orang yang duduk di puncak hierarki dan punya tiga jenis *songsong* istimewa, Sunan Paku Buwana memperoleh sembah tak terbatas ruang dan waktu. Di bawah Sinuwun, sembah tertinggi dialamatkan kepada para pangeran (putra raja) yang bersongsong gilap. Di luar gapura Srimanganti, mereka berhak disembah sebanyak lima kali. Bagi yang belum punya *songsong* gilap, banya menerima tiga kali sembah. Lantas, wedana

Pemerintah Kolonial memahami jalan pikiran ningrat Jawa yang doyan pamer simbol dan gila hormat. Maka, penguasa Belanda juga menelurkan Staatsblad maupun Gouvernementsbesluit perihal songsong untuk penanda derajat dan kepangkatan pangreh praja.

anon-anon disembah sekali di luar gapura Brajanala.

Keturunan raja alias *ndara* memakai songsong yang bentuknya sama, sedangkan yang membedakan hanyalah warna cat dan *strep-nya* (sleret). Tanda keturunan raja mulai grad I (putra-putri raja), grad II (cucu), grad III (buyut), grad IV (canggih), hingga grad V (wareng). Yang disebutkan terakhir, sering dipanggil dengan nada bercanda: *ndara koredan* (sisa-sisa). Kendati demikian, mereka tetap mendapat sembah dari orang kecil. Sastrawan cum sejarawan yang pernah gedhe di Kota Bengawan, Kuntowijoyo (2004), merinci tahapan sembah lima kali untuk yang mengenakan *songsong gilap*. Pertama kala duduk, kedua di saat *panembrama* (tembang selamat datang), ketiga di sesela ngobrol, keempat selama duduk, dan kelima sewaktu pamit. Adapun satu kali sembah itu terletak di tengah percakapan. Bila usianya lebih sepuh (contohnya, bupati nayaka kepada patih atau pangeran sentana) tidak wajib menyembah, kecuali sebatas basa-basi.

Dalam lingkungan priayi yang bekerja dengan sedikit *duh* (berkeringat), keragaman kelir songsong merupakan elemen kuat untuk membedakan jejang kepangkatan pada struktur pemerintahan dan derajat si pemakai. Emas, putih, hijau, biru, merah-tua dan hitam merupakan sebaris warna dasar songsong. Kelir emas disepakati sebagai warna paling tinggi, dan terendah ditempati warna hitam. Saking berjubelnya jenis pangkat dalam birokrasi tradisional Jawa, sejarawan terkemuka Sartono Kartodirdjo dkk (1989) menemukan sekitar 42 songsong yang terpakai.

Di kutha negara, berlaku pakem bahwa songsong gilap terus alias payung berwarna emas di bagian dalam dan luar, khusus dipakai raja manakala bepergian. Di pesisir dan mancanegara, songsong

berkelir emas menyimbolkan kepriyayan bupati yang bergelar pangeran dan adipati. Sedangkan bupati lainnya mengoleksi songsong hijau dan garis berwarna emas. Seberapa tinggi derajat bupati menentukan lebarnya warna emas itu. Songsong hijau bergaris kuning bagi pejabat di bawah bupati hingga wedana (camat). Lebar-ciutnya garis lingkaran kuning menunjukkan stratifikasi kepangkatan. Pegawai di bawah wedana sampai terendah secara berurutan berhak mengenakan payung biru, merah tua, dan hitam.

Pemerintah kolonial memahami jalan pikiran ningrat Jawa yang doyan pamer simbol dan gila hormat. Maka, penguasa Belanda juga menelurkan Staatsblad maupun Gouvernementsbesluit perihal songsong untuk penanda derajat dan kepangkatan pangreh praja. Payung dibawa abdi kenek penyongsong (budak pembawa payung) dari belakang ketika si bangsawan menghadiri pasamuhan agung dan pembukaan tempat tamasya baru. Di samping tameng, tombak, pakecohan, epok (tempat sirih), dan gapit (tepas), keluarga bupati boleh mengenakan payung kala mendatangi pesta. Ekspresi abdi priayi memegang songsong bisa kita lihat pada sampul buku Heather Sutherland bertitel *Terbentuknya Sebuah Elit Birokrasi* (1983). Di rumah, songsong bersama tombak dan watang ditaruh di ruang depan, suatu cara mempertontonkan status sosial kepada tamu.

Pemilik songsong adalah penyangga budaya feodal. Wong cilik memberi cap mereka: saka berfoya-foya dan tega menekan penduduk. Dulu, keluarga bangsawan mengawinkan anaknya juga dengan para pemilik songsong. Misi yang dipanggul, mengokohkan jaringan kerja yang berpusat pada

bupati atau petinggi pangreh praja yang menjadi mesin politik pemerintah. Dalam pesta perkawinan, pejabat menitabkan rakyatnya menyediakan *ubarampe*.

Heather Sutherland memaparkan prosesi perkawinan putri wedana Biora tahun 1879. Sepuluh hari sebelum acara digelar, puluhan warga berkumpul di rumah itu. Petani mengusung daun bambu untuk tarub dan mendirikan tiang-tiang berhiaskan lampu minyak berkaca warna-warni. Hiburan wayang golek, tari topeng, tayuban, mabuk-mabukan menyemarakkan acara bangsawan itu. Kawula dan pegawai rendahan menyumbang tenaga dan bahan makanan. Selain boros, tindakan bangsawan ini dianggap sebagai eksploitasi terhadap masyarakat kecil.

Bangsawan dan priayi sulit bersatu dengan wong cilik dan kaum pedagang dalam upaya membangun rumah tangga. Atau, beristri *ndara* bukan perkara mudah lantaran pinjam istilah Marbangun Hardjowirogo - *nyunggi kenteng wesi* (menjunjung sebuah lumpang besi di atas kepala). Beban berat mempersunting anak *ndara*, sebab mereka terbiasa hidup maki dan menerima *blonjo* (gaji) dari kerajaan tanpa harus menyingsingkan lengan baju alias *makaryo*. Tapi buahnya, mereka tak tahu apa yang diperbuat saat diterkam kesukaran hidup. Terdapat pula ungkapan *golek bokong* untuk membukiskan tindakan para priayi yang memperistri para pedagang atau anak pedagang demi mencari harta untuk menegakkan status priayinya yang banyak makan biaya. Di mata saudagar, priayi berlagak *njaga praja* (menjaga gengsi), padahal kenyataannya isi kantongnya melompong.

Para bangsawan dan priayi kena getahnya pada periode revolusi. Sejarahwan Anton Lucas dalam

desertasinya mengulas pergolakan kaum republikan dan laskar keagamaan menggulung kelompok darah biru dan pangreh praja ini dengan metafora yang pas: *The Bamboo Spear Pierces the Payung* (Bambu Runcing Mengoyak Payung). Sewaktu revolusi berkecambuk di Tangerang, Solo, Banten, dan tiga daerah (Brebes, Pemalang, dan Tegal), para pejabat yang kukuh berkiblat pada penguasa kolonial dan kerajaan diserang dan dilucuti kekuasaannya.

Lapisan sosial papan atas ini tak terlatih hidup terseok-seok. Hati mereka terasa giris, karena gerakan antisiwapraja sukses menumbangkan keraton sebagai simbol kejayaan feodalisme. Dan, mereka sudah tak bisa lagi *nyadong blonjo*. Satu-satunya ketrampilan yang dimilikinya adalah *melego rajabrana*

yang mereka simpan untuk menyambung hidup serba susah itu. Situasi ini ternyata membawa berkah bagi kaum saudagar. Mereka membeli dan menerima gadai barang-barang milik bangsawan, contohnya emas-itan dan kain halus yang tiada lagi berguna. Berbekal metode sejarah lisan, tahun 2012 saya menggali keterangan berharga dari sastrawan plus guru besar UGM, Bakdi Soemanto yang lahir dan dibesarkan di lingkungan Kratonan, hanya berjarak tiga lemparan tombak dari Keraton Kasunan. Dikatakannya bahwa di masa penuh kesulitan itu, para juragan meraup profit dari penjualan barang para *ndoro*.

Kondisi perih tersebut mengantarkan pada sebuah pemahaman bahwa keraton sebagai institusi pemuja songsong hanya merupakan suatu pengertian nominal tanpa kekuasaan politik secuilpun dan hanya dilanjutkan kehadiran kulturalnya oleh segenap bangsawan yang masih ada. Sementara para abdi dalem dan bekas abdi dalem tidak lebih sebatas bernostalgia



Kosakata ndara untuk memotret orang yang malas bekerja (*lumuh*), gemar memerintah (*ngereh*), dan jika laki-laki suka kawin. Sedangkan priayi menegaskan orang yang tidak becus bekerja berat (*adus eluh*), terbiasa berpenampilan perlehte, dan senang membuat aturan yang rumit.

dengan kemegahan masa lampau yang takkan kembali lagi.

Satu dekade selepas merdeka, sudah tidak ada sapaan *ndara* kepada para keturunan bangsawan-priayi, misalnya di lingkungan sekolah. Teman-teman memanggil namanya langsung. Sepenggal fakta historis ini menguatkan penafsiran bahwa kurun itu, masyarakat umum tak lagi memandang faktor garis keturunan sebagai pertimbangan utama dalam menghormati seseorang, apalagi *songsong*. Masyarakat hidup di alam demokrasi cenderung menilai serta menghormati orang dari segi peran sosial, kekayaan, dan hasil kerja nyata. Bukan lagi mengacu ragam simbol yang melekat dan dipuja itu.

Biarpun istilah *ndara* dan *priayi* masih dipakai, namun maknanya derogatif. Kosakata *ndara* untuk memotret orang yang malas bekerja (*lumuh*), gemar memerintah (*ngereh*), dan jika laki-laki suka kawin. Sedangkan terminologi *priayi* menegaskan orang yang tidak becus bekerja berat (*adus eluh*), terbiasa berpenampilan perlehte, dan senang membuat aturan yang rumit. Pengertian *ndara* dan *priayi* yang bersongsong itu dimaknai sebagai sikap yang tidak selaras dengan kemajuan zaman dan tidak progresif.

Kemudian, makna *songsong* sebagai ciri kepriyayan berangsur tenggelam selepas frasa *pangreh prija* dan penguasa kerajaan dihapus menjadi pamong praja, abdi dan pengasuh kerajaan. Tugas pejabat bukan lagi memerintah seraya pamer tanda kepriyayan, melainkan sebagai orang tua yang *tut wuri handayani* (memimpin dan mempengaruhi dari belakang). Keangkuhan mesin birokrasi kolonial dan keraton dilibas. *Songsong* akhirnya dirumahkan, tak lagi menyertai kala menghadiri pesta.

Tampaknya yang tak berubah adalah ketika *songsong* tetap menyertai dekorasi acara perkawinan elit Jawa di perkotaan. Tempo doeloe, *songsong* sengaja ditaruh di muka dekor guna memperlihatkan derajat *ndara* dan *priayi* yang punya hajat. Namun,

selepas robohnya kekuasaan keraton, ia dimaknai sebagai asesoris belaka. Tahun 1950-an, Idaman seorang priayi di Surakarta ialah menyelenggarakan acara mantu (pernikahan) di gedung Mawar di Singosaren dan gedung Batari. Upacara temu dan resepsi dengan mengundang banyak tamu membutuhkan ruangan lebih luas, sehingga sukar bisa dilakukan di rumah sendiri. Di gedung inilah, koleksi *songsong* mereka masih dijumpai.

Siapa kira, istilah *songsong* ternyata sukses menyusup ke dalam kamus Bahasa Indonesia: menyongsong. Dengan istilah itu, tanpa sadar, memori sejarah kita dirawat: kisah abdi berlarian membawa *songsong* menghampiri tuannya. Menyongsong majikan hingga masuk ke dalam kereta. Seperti yang dilukiskan sastrawan Suparto Brata dalam novel *Mahligai di Ufuk Timur*, tangan kiri abdi berpegang pada kereta, tangan kanan memegang payung bertangkai panjang yang tertutup. Bukan main ribetnya untuk sekadar menunjukkan kemartabatan bangsawan yang mengendarai kuda. Mantan kepala *onderdistrik* Sragen, RM. Ng. Tiknopranoto juga membedah memorinya bahwa selain payung, tanda bangsawan diketahui pula manakala bepergian naik kereta atau jalan kaki. Kalau perempuan ada di samping kanan pria, pertanda bahwa wanita tersebut kaum bangsawan, sedangkan laki-laki orang biasa.

Rezim feodalisme telah rubuh, diganti nasionalisme. Kini tiada lagi abdi dalem kenek penyongsong yang terbitir-birit menyongsong tuannya agar tidak terkena semprot. Ya, *songsong* memang kaya cerita dan makna, bukan benda pajangan belaka. Ia telah menjadi saksi bisu betapa getirnya wong *pidak-pindarakan dikutoyo-kutoyo* (masyarakat bawah disiasikan) oleh bangsawan-priayi karena tak mampu bermobilitas sosial. •

*Heri Priyatmoko adalah Sejarawan Kota Solo dan Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma